

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Skenario merupakan pondasi awal dalam proses pembuatan film. Skenario juga menjadi panduan utama dalam proses produksi film untuk diwujudkan dalam bentuk audio visual. Selain itu, skenario juga dapat menjadi sebuah karya tulis yang dapat dinikmati dan dibayangkan bentuk visual setiap adegannya. Menciptakan skenario yang dapat dipahami oleh sutradara, seluruh kru, atau para pembaca membutuhkan perancangan yang matang. Ide cerita adalah hal pertama dan utama yang harus ditemukan sebelum mulai menciptakan karya skenario, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi premis, *logline*, sinopsis, dari sinopsis dijabarkan menjadi *treatment*, hingga akhirnya menjadi skenario yang utuh. Dalam proses pengembangan premis hingga sinopsis, dibutuhkan pemilihan *plot*, karakter, *setting*, dan unsur-unsur lainnya yang sesuai agar karya skenario yang diciptakan memiliki pondasi cerita yang kuat, utuh, dan menarik. Pemilihan alur seperti apa yang akan digunakan dalam penciptaan adalah salah satu unsur penting, terlebih untuk cerita yang memiliki lebih dari 2 cerita yang berdiri sendiri seperti yang diangkat dalam skenario film “Manungsa”.

Skenario film “Manungsa” bercerita tentang bagaimana sebuah penderitaan menjadi penghubung kehidupan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bicara tentang kehidupan manusia adalah sesuatu yang cukup kompleks dan luas, pemaparan tentang manusia sendiri tidak cukup jika hanya menggunakan satu model untuk membuatnya ‘cukup’. Berbekal dari kenyataan tersebut, pola bertutur bercabang dipilih sebagai konsep skenario film ini agar representasi tentang kehidupan manusia bisa dipaparkan oleh beberapa model, meskipun hal itu pun masih jauh dari kata cukup untuk mendeskripsikan bagaimana seorang manusia hidup. Namun, penuturan pola cerita bercabang dengan bentuk alur terpusat dirasa yang paling pas untuk menyelesaikan cerita dalam skenario ini.

Kemudian dalam penyusunan konstruksi dramatik cerita yang bercabang, ditemukan bahwa menggunakan struktur 3 babak 6 formula yang dicetuskan Michael Hauge cukup memudahkan dalam pemetaan konflik setiap tokoh dalam setiap plotnya. Memiliki 4 plot yang berdiri sendiri, masing-masing plot disusun

secara paralel dengan alurnya masing-masing hingga membentuk kesatuan tangga dramatik cerita yang pas. Satu dari tiga *plot* adalah benang merah lurus untuk tiga *plot* yang lain agar cerita tetap stabil dan penyusunan konflik serta puncak konfliknya tidak salah penempatan. Penerapan satu *plot* sebagai penentu atau *story driver* untuk seluruh *plot* yang ada inilah yang menjadi nyawa utama cerita dalam skenario film “Manungsa” untuk menjadi hidup.

Diciptakannya cerita skenario film “Manungsa” dengan konsep pola cerita bercabang bentuk alur terpusat diharapkan penonton mampu memahami bagaimana sebuah kejadian dapat menjadi kunci kehidupan seseorang terhubung dengan orang-orang yang lainnya, dan memahami bagaimana seorang anak akan sangat rentan mengalami trauma dalam hidupnya melalui orangtuanya sendiri.

B. Saran

Setelah melalui proses yang cukup panjang dalam menyelesaikan karya skenario film “Manungsa”, maka telah dipahami bahwa menjadi penulis skenario bukanlah hal mudah dilakukan. Seorang penulis skenario harus memiliki kemauan dan niat dalam dirinya untuk berpikir dan mengeksplorasi ide yang ada. Tidak hanya itu, kepekaan terhadap lingkungan dan sekeliling adalah hal yang paling penting selain kreativitas, karena dari sini lah sebuah ide akan mampu dikembangkan menjadi sebuah cerita yang sempurna dan utuh. Setelah niat, kepekaan, dan kreativitas itu dimiliki, seorang penulis skenario harus mampu menguasai teknik serta teori penulisan skenario, karena hal itu agar dapat memudahkannya mencapai tujuan dari cerita dan membuat skenario yang ditulis mampu dipahami oleh produser, sutradara, dan orang-orang yang membacanya.

Berikut beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dan berguna dalam proses penulisan skenario film panjang berdasarkan pengalaman selama pengerjaan dan setelah menyelesaikan skenario film “Manungsa”:

1. Seorang penulis skenario harus memiliki niat yang kuat untuk menulis. Karena jika tidak, sebagus apapun ide yang ditemukan, tidak akan pernah selesai untuk dikembangkan.
2. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Sikap acuh dan tidak peduli dengan sekeliling akan membuat cerita yang ditulis *ompong*, kosong, tak bernyawa.

3. Tahap paling penting setelah menemukan ide adalah riset dan observasi lapangan, karena dengan demikian, dapat membuat cerita yang ditulis dekat dengan kondisi dan logika yang ada.
4. *Write and rewrite* akan menjadi proses yang diperlukan agar tidak kehilangan niat atau semangat dalam menyelesaikan tulisan skenario.
5. Membentuk sebuah perkumpulan untuk mendiskusikan hasil dari setiap proses yang dilakukan dalam penulisan skenario akan sangat membantu penulis skenario keluar dari *writers block*, selain melakukan *refreshing*.
6. Memahami teknik dan teori penulisan skenario adalah hal yang wajib untuk penulis skenario, agar tidak menghambat proses menulis.
7. Pengembangan cerita yang menggunakan konsep penceritaan bercabang bentuk alur terpusat sebaiknya difokuskan pada kekuatan identitas karakter setiap tokoh protagonisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Hardono. *Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo. 2014.
- Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Havighurst, R. J. *Developmental Tasks and Education*. (3rd ed.). New York: McKay. 1972.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 1980.
- Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco Bandung. 1986.
- Meltzer, H., dan D. Ludwig. *Age Differences in Memory Optimism and Pessimism in Workers*. *Journal of Genetic Psychology*. 1967. 110, 17-30.
- Dennis, Fitriyan G. *Bekerja sebagai Penulis Skenario*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi. 2010
- Aristo, Salman, dan Arief Ash Shiddiq. *Kelas Skenario Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2017.
- Armantono, RB., dan Suryana Paramita. *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2017.
- Ajidarma, Seno Gumira. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario PemenangCitra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2000.
- Piper, Jim. *The Film Appreciation Book*. New York: Alworth Press. 2014.
- Seger, Linda. *Making A Good Script Great*. New York: Dodd. 1987.
- Set, Sony. Sidharta, Sita. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: PT. Grasindo. 2003.

- Egri, Lajos. *The Art Of Dramatic Writing: Seni Melukis Lakin Teater*. Yogyakarta: Kalabuku. 2020.
- Machdy, Regis. *Loving The Wounded Soul*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2022.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.) Washington, DC: Author. 2013
- Nelson, N. W. *Comprehension of Spoken Language ny Normal Chilrdern as A Function of Speaking Rate, Sentence Difficulty, and Listener Age and Sex*. *Child Development*. 1976. 47, 299-303.
- Kohlberg, L. *Stages in The Development of Moral Thought and Action*. New York: Holt. 1969.

